

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat di artikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Dalyono, 2015). Pendidikan merupakan aset yang tidak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat di deskripsikan hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan dan fasilitas yang di miliki. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu (Yusuf & Nurihsan, 2009).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan di ajarkan dan di kembangkan kepada peserta didik. Sekolah menjadi satu lingkungan yang khas sebagai lingkungan pendidikan. Proses pendidikan pada umumnya di laksanakan di sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku (Tu'u, 2017).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 bab 1 mengenai Ketentuan Umum pasal 1, Sekolah Menengah Pertama salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Usia peserta didik tingkat SMP berkisar antara 13 sampai 16 tahun (Honggowiyono, 2015).

Perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial. Selama masa kanak-kanak, remaja menghabiskan ribuan jam untuk interaksi dengan orang tua, kawan-kawan dan guru. Kini tiba waktunya remaja di hadapkan pada perubahan biologis yang dramatis, pengalaman-pengalaman baru serta tugas perkembangan baru (Santrock, 2012).

Menurut Papalia (2009) remaja adalah peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 sampai 11 atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir usia 20 awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan. Masa remaja awal sekitar usia 10 sampai 14 tahun, peralihan dari masa kanak-kanak memberikan kesempatan untuk tumbuh tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, harga diri dan keintiman. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya.

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (Ali & Asrori, 2014) di fokuskan dalam upaya meninggalkan sikap kekanak-kanakkan serta berusaha untuk mencapai sikap secara dewasa. Pada masa ini, remaja mampu menerima keadaan fisiknya, remaja mampu membina hubungan baik dengan anggota lawan jenis, remaja mampu mencapai kemandirian emosional dan remaja mampu memahami berbagai tanggung jawab dalam kehidupannya.

Berdasarkan tugas perkembangan remaja diatas, masih ada remaja yang kurang bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku seperti berita yang di lansir dari Kompas, Setyanti (2014) Siswa SMP 163 Kalibata ada yang membawa handphone ke sekolah. Saat itu, salah satu siswa yang membawa handphone di takut-takuti oleh

teman-temannya karena membawa handphone adalah salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah.

Beda halnya di Kota Bogor, berita yang di lansir dari Okezone News, Astyawan (2018) bahwa pelajar yang ketahuan membolos sekolah di beri hukuman yaitu menulis bahasa arab hingga satu buku penuh. Dalam razia yang di lakukan oleh Polisi terdapat enam pelajar yang sedang di warnet yang sengaja tidak masuk sekolah hanya untuk bermain game. Kapolsek Ciawi Muhtarom mengatakan, bahwa razia ini akan terus di lakukan agar mengajarkan kedisiplinan terutama saat jam sekolah.

Penelurusan berita selanjutnya mengenai ketidaksiplinan yang di lansir dari Kompas, Widodo (2017) Sejumlah pelajar SMP di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur terjaring razia Polisi pada saat jam pelajaran berlangsung. Razia ini di lakukan dalam upaya memanimalisir segala macam yang bersifat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Dalam razia yang di lakukan oleh polisi, sebanyak delapan siswa SMP ketahuan nongkrong di warung kopi. Tidak hanya itu saja mereka yang masih menggunakan seragam sekolah juga merokok di warung tersebut. Tindakan selanjutnya, mereka di bawa ke Mapolsek untuk di berikan pengarahan.

Berita dari Kompas, Junaedi (2017) Seorang siswa SMP Bambalamotu, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat di dikeluarkan dari sekolah karena menganiaya gurunya. Kejadian tersebut terjadi pada saat gurunya sedang mengajar di kelas, siswa tersebut membawa kayu dan kemudian memukul kepala gurunya. Siswa tersebut melakukan penganiayaan karena tersinggung di tegur oleh gurunya agar lebih disiplin ke sekolah.

Beda halnya berita dari Tribun Manado, Rizki (2017) kekerasan di kalangan remaja sekolah merupakan masalah yang tidak kunjung selesai. Hal ini masih menjadi masalah yang harus di hentikan dan

meningkatkan kesadaran diri pada remaja sekolah. Seperti yang terjadi di kota Balikpapan kekerasan yang di lakukan oleh siswa SMP yang berkelahi di dalam kelas dan di saksikan oleh teman-temannya. Melihat kejadian tersebut, siswa lainnya hanya tertawa dan senang.

Berdasarkan observasi di lapangan yang di lakukan oleh peneliti pada saat di sekolah SMP Negeri 32 Kota Bekasi, peneliti menemukan masih ada siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak memakai atribut sekolah secara lengkap pada saat upacara bendera. Masih ada juga siswa yang membawa handphone ke sekolah. Padahal, hal tersebut dapat mengganggu proses belajar saat di kelas. Di sekolah juga sudah terdapat tata tertib sekolah, tetapi masih ada saja siswa yang melanggar karena kurangnya kesadaran diri siswa terhadap tata tertib yang sudah di tetapkan. Dampaknya bagi siswa bila kedisiplinan tidak ditanamkan sejak usia dini, maka kemungkinan akan terus berlanjut hingga dewasa dan dimana pun berada.

Berdasarkan hasil wawancara informasi dari Koordinator Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 32 Kota Bekasi, bahwa pelanggaran yang paling sering di lakukan mengenai kedisiplinan seperti datang terlambat ke sekolah, membolos sekolah dan tidak memakai atribut secara lengkap. Hal tersebut karena kurangnya kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap tata tertib yang sudah di tentukan di sekolah. Pelanggaran tata tertib paling sering terjadi di kelas VIII sekitar 30%.

Pelanggaran yang ringan yang biasa di lakukan siswa seperti tidak mengikuti kbm dan berada di luar kelas seperti ke kantin dan uks saat jam pelajaran, pelanggaran sedang seperti mengejek temannya satu sama lain dan pelanggaran berat seperti merokok bahkan mencuri. Sanksi atau hukuman yang di berikan oleh guru bimbingan konseling sesuai dengan jenis pelanggaran yang di

lakukan oleh siswa. apabila siswa tidak mengulangi perbuatannya dan ada perubahan maka akan di beri *reward* dan apabila siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maka akan di beri *punishment*.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Kota Bekasi mengatakan bahwa mereka pernah melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke sekolah dengan alasan jam masuk sekolah yang terlalu pagi. Selain itu, ada juga yang membawa handphone karena untuk komunikasi dengan orang tuanya setelah pulang sekolah, ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh guru, bolos jam pelajaran dan hanya duduk duduk di luar kelas. Mereka juga mengatakan bahwa kurangnya kesadaran diri mereka terhadap tata tertib yang ada di sekolah sehingga melanggar peraturan yang ada. Dampak yang terjadi bagi siswa apabila memiliki kesadaran diri di dalam dirinya untuk mematuhi peraturan yang berlaku, maka kedisiplinan juga akan berperan di manapun siswa berada.

Pelanggaran disiplin juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2009) bahwa pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di sekolah antara lain membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, merokok, memengaruhi teman untuk melakukan pelanggaran disiplin dan nongkrong di warung dekat sekolah.

Selain itu, remaja sekarang ini belum sepenuhnya bisa bersikap disiplin baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan di lingkungan sekolah. Ketidaksiplinan tersebut terlihat dari survei yang di lakukan oleh Jn (Riza & Masykur, 2015) yang di ketahui bahwa dari 50% siswa-siswi SMPN masih belum bisa disiplin, terutama tentang waktu, cara berpakaian dan larangan membawa handphone ke sekolah.

Setelah mengetahui pelanggaran tata tertib mengenai disiplin maka, disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Priyodarminto, 1994).

Senada dengan yang dikemukakan oleh Tu'u (2017) disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya. Siswa seharusnya mematuhi aturan yang berlaku sekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mematuhi tata tertib di sekolah dan tidak memiliki kedisiplinan.

Disiplin dalam penerapannya adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan dan tata tertib, siswa yang disiplin selalu menaati tata tertib, membuat hidup lebih teratur dan disiplin merupakan kunci kesuksesan. Faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan di antaranya pengikut dan ketaatan, alat pendidikan, hukuman dan kesadaran diri. Salah satu faktor yang memengaruhi disiplin yang berasal dari dalam diri individu adalah kesadaran diri. Dengan adanya dorongan dari dalam diri dan kemauan untuk berbuat disiplin serta menyadari apabila melanggar tata tertib yang telah ditentukan maka akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Kesadaran diri merupakan hal yang terpenting yang berasal dari dalam diri untuk dapat melakukan sesuatu yang terlihat, dengan peraturan yang sudah ada apabila siswa tidak memiliki rasa kesadaran diri maka akan sering terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, Kesadaran diri didefinisikan sebagai kecerdasan seseorang dalam menanggapi dirinya pada situasi dan kondisi tertentu apa yang harus dilakukan (Akbar, Amalia, & Fitriah, 2018). Sedangkan kesadaran

diri menurut Goleman (2015) yaitu mengamati diri sendiri dan mengenali perasaan-perasaan untuk mengetahui antara pikiran, perasaan dan reaksi. Dengan kata lain, kesadaran diri memiliki peran penting bagi siswa untuk mematuhi peraturan yang ada di kehidupannya.

Penelitian yang di lakukan oleh Maharani dan Mustika (2016) menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara *self awareness* dengan kedisiplinan dan penelitian yang di lakukan oleh (Widi, Saraswati, & Dayakisni, 2017) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kedisiplinan dengan perilaku shalat wajib lima waktu.

Kedisiplinan menurut Tu'u (2017) merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya. Sedangkan menurut Prijodarminto (1994) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 32 Kota Bekasi. Karena pada masa tersebut merupakan masa peralihan yang memiliki tantangan sosial, perubahan kehidupan bahkan pada masa ini remaja bersikap anti sosial dan menutup diri sehingga rendahnya kesadaran diri untuk menyadari pentingnya kedisiplinan sebagai nilai di dalam kehidupannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 32 Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 32 Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kesadaran diri dengan kedisiplinan tata tertib sekolah siswa kelas VIII di SMP Negeri 32 Kota Bekasi. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Dan juga dapat di jadikan sebagai bahan tambahan serta referensi bagi peneliti lain dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi remaja mengenai tata tertib di sekolah. Manfaat praktisnya yaitu :

1. Bagi Remaja

Remaja di harapkan dapat meningkatkan kedisiplinan sehingga memiliki kesadaran diri yang tinggi.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua di harapkan agar menerapkan kedisiplinan kepada anaknya.

3. Bagi Sekolah

Peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan informasi bagi remaja terkait yang berada di lingkungan sekolah agar dapat memberikan pengetahuan mengenai kesadaran diri dan kedisiplinan pada remaja.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Mustika (2016) dengan judul Hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 60 orang dari 120 peserta didik. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. Semakin tinggi *self awareness* maka semakin tinggi kedisiplinan peserta didik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Dalam penelitian ini lokasinya di SMP Wiyatama Bandar Lampung dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di SMP Negeri 32 Kota Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widi, Saraswati dan Dayakisni (2017) dengan judul Kedisiplinan siswa-siswi SMA di tinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara disiplin shalat wajib lima waktu dengan kedisiplinan siswa-siswi SMA. Subjek dalam penelitian ini jika semakin tinggi disiplin shalat wajib lima waktu pada siswa-siswi maka semakin tinggi juga kedisiplinan siswa-siswi SMA. Sebaliknya, jika semakin rendah disiplin shalat wajib lima waktu maka semakin rendah pula kedisiplinan siswa-siswi SMA. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dalam penelitian ini subjeknya siswa-siswi SMA dan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 32 Kota Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Widodo dan Kristiana (2013) dengan judul Hubungan antara kualitas kehidupan sekolah dengan kedisiplinan siswa kelas berpindah pada kelas XII SMAN 3

Semarang. Subjek penelitian ini berjumlah 301 siswa kelas berpindah yaitu siswa kelas XII SMAN 3 Semarang. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas kehidupan sekolah dengan kedisiplinan pada siswa berpindah kelas XII SMAN 3 Semarang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas kehidupan dan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu kesadaran diri. Perbedaan subjek pada penelitian tersebut yaitu siswa kelas XII SMAN 3 Semarang dan pada penelitian peneliti siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Kota Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) dengan judul Hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTS Sulaiman Yasin Samarinda yang berjumlah 155 siswa. penelitian menunjukkan ada hubungan antara kontrol diri dan penyesuaian diri dengan kedisiplinan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel. Pada penelitian ini terdapat 3 variabel yaitu kontrol diri, penyesuaian diri dan kedisiplinan. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya ada 2 variabel yaitu kesadaran diri dan kedisiplinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nansi dan Utami (2016) dengan judul Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Subjek penelitian ini adalah santri berjumlah 187 orang dari 563 santri. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara regulasi emosi dengan kedisiplinan santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut menggunakan variabel regulasi emosi dan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu

variabel kesadaran diri. Perbedaan subjek pada penelitian tersebut yaitu Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan dan pada penelitian peneliti siswa kelas VIII SMP Negeri 32 Kota Bekasi.

